

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Nilai-nilai Budaya Jawa

a. Definisi Nilai Budaya Jawa

1) Nilai

Kata nilai, berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*, berasal dari bahasa Latin *valere*, yang bermakna sama yakni sebagai *harga*. Namun apabila kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu maka *harga* akan memiliki makna yang bermacam-macam. Nilai disini akan menjadi masalah apabila diabaikan sama sekali baik oleh masyarakat maupun lingkungan.

Dalam sebuah laporan sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, menguraikan bahwa nilai memiliki dua gagasan yang saling bersebrangan. Disatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan penghargaan tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit untuk diukur

itu meliputi keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan gagasan definisi nilai yang kedua bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa maksud dari abstrak disini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai-nilai tersebut yang kemudian membentuk konsepsi-konsepsi abstrak dalam alam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap bermakna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai sebagai suatu sistem yang memiliki kaitan erat dengan sikap, dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku dari manusia.²

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh Kupperman, seorang ahli sosiolog, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, ia mengemukakan bahwa nilai digunakan sebagai patokan normatif yang kemudian dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Dari definisi ini sangat menekankan bahwa nilai memiliki peran penting dalam mempengaruhi

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : ALFABETA, 2011), 8

²Soehardi, "Nilai-nilai Tradisi Lisan Budaya Jawa", *Humaniora jurnal online*, 3 (2002), diambil dari (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/763/6088>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 2.

perilaku manusia.³ Dikatakan pula bahwa nilai sebagai sistem nilai memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁴

2) Budaya

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari kata Latin *colare* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini kemudian berkembanglah pengertian dari *culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Kemudian istilah dari *culture* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kultur, yang memiliki arti sebagai kebudayaan atau bila ditulis secara singkat menjadi budaya. Dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai *tsaqafah*.⁵

³ Mulyana, *Pendidikan Nilai*, 9

⁴ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 128

⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), 24

Sebagaimana dikutip oleh Herimanto dan Winarno bahwa ada beberapa definisi mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli, berikut diantaranya :

- a) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- b) Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- c) Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- d) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya, karsa manusia. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-

benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.⁶

J.J Honingman membagi wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Berikut penjelasannya :

a) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau dialam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola

⁶ Hermanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24-25

tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c) Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.⁷

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang berbentuk alat, senjata, tempat perlindungan (rumah), dan juga semua proses serta materi barang-barang. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dikembangkan dan dijabarkan dalam sikap dan kepercayaan, pemikiran maupun pertimbangan keadilan. Kebudayaan meliputi Kode, lembaga, seni, ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan organisasi sosial. Tak hanya itu saja tetapi juga mencakup interelasi antara hal-hal di atas dengan semua aspek manusiawi yang akan membedakannya dari kehidupan makhluk lain seperti binatang. Segala sesuatu yang bersifat *material* dan *imaterial*

⁷ Ibid., 25.

diciptakan oleh manusia dalam proses kehidupannya merupakan konsep dari kebudayaan.⁸

Menurut Astrid S. Susanto sebagaimana dikutip oleh W. Mantja bahwa kebudayaan terbentuk akibat manusia menghadapi berbagai macam persoalan dan memerlukan pemecahan serta penyelesaian. Penyelesaiannya pun harus oleh manusia itu sendiri. Persoalan yang dihadapi oleh manusia terutama yang berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan hidupnya. Upaya-upaya tersebut yang kemudian melahirkan kebudayaan. Dengan demikian, maka unsur utama dalam pembentukan kebudayaan adalah unsur pemenuhan kebutuhan hidup minimalnya.

Di dalam kebudayaan terdapat adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Tujuh unsur tersebut dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan di manapun dan kapan pun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu :

- a) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
- b) Sistem mata pencaharian hidup
- c) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
- d) Bahasa

⁸ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media Malang, 2003), 15

- e) Kesenian
- f) Sistem pengetahuan
- g) Sistem religi⁹

Selanjutnya, demi mempertahankan ketujuh unsur tersebut agar menjadi lebih baik dan menguntungkan, maka suatu penyelesaian dari persoalan diperlukan, dan hal itu dilakukan dengan mengadakan kondisi buatan yang dapat memelihara kelanjutan hidupnya. Upaya-upaya itu dilakukan dengan pengadaan kembali (reproduksi), pemeliharanya, dan pengusahaannya. Pengadaan unsur-unsur itu sekaligus pula menjadi ukuran baku kehidupan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Demi mempertahankan keberadaan kelompok di dalam lingkungannya, maka manusia merasa perlu meneruskan pikiran, gagasan dan pengalamannya kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuknya tradisi.¹⁰

Seorang ahli sejarahpun juga mengartikan bahwa kebudayaan merupakan warisan atau tradisi. Tradisi menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, bersifat turun-temurun dan masih sering dilakukan hingga sekarang. Serta berhubungan dengan nilai-nilai dan moral masyarakat. Bisa dikatakan pula sebagai konsep yang berkaitan dengan suatu sistem kepercayaan yang menyangkut masalah kehidupan dan kematian serta

⁹ Hermimanto, *Ilmu Sosial*, 26

¹⁰ *Ibid.*, 13

mengenai peristiwa alam dan makhluknya, berhubungan dengan nilai-nilai dan pola serta cara berfikir dari masyarakat.¹¹

Menurut Parkin sebagaimana dikutip oleh Ibnu Ismail, bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan dari aktifitas yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya, sehingga terjadi semacam rutinitas, contohnya meliputi *grebegan*, *nyawalan*, dan *Hajatan*.¹² Dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki kaitan erat dengan tradisi serta bersifat mengikat dan diyakini oleh masyarakat. Apabila hal ini tidak terlaksana maka akan terjadi ketidakselarasan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.¹³ Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak jarang terjadi semacam ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi akibat terjadinya suatu pelanggaran adat dan tradisi oleh seseorang atau sekelompok warga masyarakat. Dan ketegangan-ketegangan tersebut akan pulih kembali apabila sanksi yang diberikan oleh masyarakat telah dilakukan atau dipenuhi oleh sipelanggar tradisi tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam masyarakat ada suatu kecenderungan yang sangat kuat bahwa segala ketentuan hukum harus dijalankan secara sukarela artinya, di dalam

¹¹Maezan Khalil Gibran, "Tradisi Tabuik di Kota Pariaman", *Jom Fisip jurnal online*, 2 (Oktober, 2015), diambil dari (<https://www.neliti.com/publications/32529/tradisi-tabuik-di-kota-pariaman>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 3.

¹²Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), v

¹³Natasya Evelyn "Pengertian Adat Dan Hukum adat menurut para ahli", <http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-adat-dan-hukum-adat-menurut.html>, 19-03-2016, diakses tanggal 11-02-2017.

penegakan hukum atau aturan hukum (adat) tidak ada unsur paksaan, dikarenakan segala tindakan yang diambil terhadap penyimpangan merupakan suatu usaha untuk mengembalikan keadaan pada situasi semula. Menurut Hukum adat segala perbuatan yang bertentangan dengan peraturan hukum merupakan perbuatan ilegal, sehingga hukum adat mengenal ikhtiar-ikhtiar untuk memperbaiki hukum jika hukum itu dilanggar. Hukum adat mengenal pula upaya-upaya untuk memulihkan hukum jika hukum itu dipaksa. Berhubung di dalam istilah hukum adat tidak ada perbedaan secara (prosedur) dalam penentuan secara perdata (sipil) dan penentuan secara kriminal. Apabila terjadi pelanggaran hukum, maka petugas hukum (Kepala adat dan sebagainya) mengambil tindakan konkrit (reaksi adat) guna membetulkan hukum yang dilanggar itu.¹⁴

Menurut Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Az Zikra, dalam teori fungsionalisme bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam memelihara keseimbangan. Ia juga meyakini bahwa masyarakat tradisional bersifat mekanis dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang kurang lebih sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Serta dipengaruhi oleh kesadaran kolektif, yakni kesadaran

¹⁴I Made Kastama, "Hukum Adat Sebagai Nilai Tata Budaya Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah", *Tampung Penyang jurnal online*, 2 (Agustus, 2011), diambil dari (<http://jurnal.stahntp.ac.id/index.php/tampungpenyang/search?subject=Hukum%20Adat>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 24.

individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial yang diatur dengan rapi. Untuk itu dalam upaya memelihara keseimbangan, masyarakat cenderung tetap mempertahankan serta melestarikan tradisi maupun budaya yang sudah berkembang dalam masyarakat.¹⁵

Dalam hal tersebut, kembali ditegaskan bahwa tradisi-tradisi lokal secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, khususnya dalam hubungan antar sesama manusia. Dalam tradisi, terkandung berbagai makna serta nilai-nilai penting diantaranya digunakan sebagai acuan dalam bertingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya maupun keyakinan.¹⁶

Seperti yang diketahui bahwa Indonesia tergolong kedalam negara kemajemukan¹⁷, yang terdiri atas berbagai budaya tradisi serta agama di dalamnya, keanekaragaman keyakinan ini kemudian berpeluang besar terjadi suatu benturan dan kesalahfahaman antar sesama, bisa dikatakan sebagai konflik. Hal ini yang kemudian dapat mengakibatkan retaknya suatu hubungan, namun nilai-nilai yang

¹⁵ Muhammad Az Zikra, "Teori Fungsionalisme Menurut Emile Durkheim", *Article*, diambil dari (https://www.academia.edu/15728273/TEORI_FUNGSIONALISME_MENURUT_EMILE_DU_RKHEIM), diakses tanggal 05 Mei 2017).

¹⁶Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Walisongo jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/2311>), diakses tanggal 20 Maret 2017), 366

¹⁷ "Keanekaragaman", *KBBI online*, <http://kamusbahasaIndonesia.org/kemajemukann> (pada 16-03-2017).

terdapat di dalam tradisi masyarakat dan agama mengenai perdamaian dapat membentuk suatu hubungan yang harmonis.¹⁸

3) Budaya Jawa

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa budaya merupakan hasil cipta, karya, karsa dari manusia. Jadi budaya Jawa merupakan hasil cipta, karya, karsa dari masyarakat Jawa. Suryanto menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Dr. M. Dimiyati Huda bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan oplimatik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut :

1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung kearah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 8) cenderung

¹⁸ Arief Subhan, "Ilmu Perbandingan Agama: Ketegangan Antara Dialog dan Dakwah", *Ulumul Qur'an Ilmu dan Kebudayaan*, 4 (1990), 4

pada gotong-royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.¹⁹

Apabila berbicara mengenai budaya Jawa maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mengenai rasa, tatanan, dan selamatan, dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari :

- a) Rasa, secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam “*Intuisi*” yang merupakan milik setiap orang, sementara orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain.
- b) Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum pinesti yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur pada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya, dengan kesadaran bahwa semuanya sudah ditetapkan, hal ini dengan pengertian bahwa, orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya dengan akibat dan perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif

¹⁹ M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 9

dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar.

- c) Selamatan, yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosio religius dimana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuan mencapai keadaan selamat, hal ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu, juga upacara selamatan ini kadang diadakan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan. Karena selamatan juga berfungsi untuk menunjukan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama, dengan merupakan prasyarat guna memohon secara berhasil berkah dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang.²⁰

b. Peran Kebudayaan Jawa

Tradisi dan budaya itulah barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat bagi masyarakat Jawa yang memiliki status sosial, agama dan keyakinan yang berbeda. Sebab di dalam tradisi dan budaya terdapat nilai-nilai luhur yang berperan dalam membentuk karakter, secara fungsional mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya ini, seperti sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi kemudian

²⁰ Ibid., 42-48

dijadikan acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan khususnya dalam kehidupan yang berlatar belakang *plural*.²¹

Berikut ini peran tradisi sebagai acuan interaksi tingkah laku antar sesama warga dalam berbagai aspek kehidupan:

1) Sebagai tata pergaulan hidup bermasyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari budaya adat dan tradisi mengajarkan agar menjadi masyarakat yang beradab dalam segi tingkah laku baik anak-anak, remaja maupun orang tua, berikut di antaranya :

- a) Tradisi mengajarkan untuk senantiasa hormat kepada orang yang lebih tua itu berlaku untuk semua kalangan dari lingkup keluarga maupun bukan.
- b) Tradisi mengajarkan kita untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga.
- c) Untuk saling kerja sama, gotong royong dan membantu apabila ada yang membutuhkan
- d) Mengajarkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan harus bersikap²²

²¹Joko Tri Haryanto, “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”, *Walisongo jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 369

2) Sebagai tata pergaulan dalam kehidupan antar umat beragama

Dalam lingkup masyarakat yang berlatar belakang *plural*, khususnya dalam hal agama sangat penting tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dalam tradisi, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat mewujudkan suatu kerukunan hal itu dikarenakan nilai tradisi sangat mempengaruhi pola tingkah laku suatu individu, dan kemudian dapat menciptakan suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama. Nilai tradisi berperan sebagai hukum yang akan mengendalikan apabila terjadi suatu konflik antar agama.²³

2. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Tolerance (toleransi) merupakan istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan *kebebasan*, *persamaan* dan *persaudaraan* yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan

²²“Peran Adat Istiadat dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *Agiral. Blogspot.Com*, <http://agiral.blogspot.co.id/2016/10/peran-adat-istiadat-dalam-kehidupan.html>, diakses tanggal 31 Maret 2017.

²³Joko Tri Haryanto, “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”, *Walisongo jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/2311>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 367

etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" sebagaimana dikutip oleh Hertina, bahwa Toleransi berasal dari kata "toleran" yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Maksud dari istilah ini bahwa kita sebagai individu benar-benar diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik itu dalam bersikap atau berpendirian.²⁴ Toleransi bisa diartikan sebagai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Dalam *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, bahwa toleransi berasal dari bahasa Arab "*tasamuh*" yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Sedangkan toleransi yang berasal dari bahasa Latin "*tolerantia*", memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk

²⁴Hertina, "Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu", *Ejoernal. UIN-Suska*, (online), 2 (Desember, 2010), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/432> diakses 27 April 2017), 153.

memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda.

Menurut Umar Hasyim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yasir, bahwa :

Toleransi merupakan suatu pemberian kebebasan pada sesama manusia maupun masyarakat dalam menjalankan keyakinan maupun masyarakat dalam mengatur hidupnya, dikatakan pula bahwa setiap manusia memiliki wewenang dalam menentukan nasibnya masing-masing selama hal tersebut tidak melanggar norma maupun tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁵

Menurut Webster's New American Dictionary sebagaimana dikutip oleh Ajat Sudrajat bahwa toleransi semacam suatu pemberian kebebasan orang lain dalam berpendapat, dan berlaku sabar menghadapi orang lain). Toleransi merupakan wadah dari pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.²⁶

Sikap toleran dalam penerapannya tidak hanya berlaku terhadap hal spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga berlaku dalam hal ideologi dan politik. Dalam hal ini toleransi diposisikan sebagai pembatas dari kebencian, kekerasan, dan sikap fanatisme berlebihan dengan

²⁵ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin online*, 2 (Juli, 2014), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/7344> diakses tanggal 05 April 2017), 171

²⁶ Ajat Sudrajat, "Agama dan Masalah Kekerasan Antar Umat Beragama", *Staff UNY*, (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Agama+dan+Masalah+Kekerasan.pdf>, diakses tanggal 31 Maret 2017), 4.

menunjukkan rasa saling menghormati, saling mengerti, dan saling menerima perbedaan yang ada.

b. Macam-macam Toleransi

Seperti yang kita ketahui bahwa toleransi merupakan sikap yang harus ada apabila terwujudnya suatu kerukunan, namun ada beberapa kriteria dalam toleransi, berikut ini ada 3 macam sikap toleransi yang telah dirumuskan :

1) Toleransi Negatif

Toleransi negatif merupakan toleransi yang tidak menghargai isi ajaran maupun penganutnya. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan begitu saja karena dalam keadaan terpaksa.

2) Toleransi Positif

Toleransi positif mengacu pada penolakan terhadap isi ajaran namun para penganutnya dihargai dan dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini yang sekarang sering terjadi dikalangan masyarakat umum, yang mana menolak kebenaran isi ajaran agama lain namun tetap dapat menjalin hubungan baik dengan para penganutnya.

3) Toleransi Ekumenis

Dalam hal ini isi ajaran dan penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk mempertahankan pendirian dan kepercayaan sendiri. Sebagai

contoh apabila kita dan seorang teman yang sama-sama beragama Islam atau Kristen namun berbeda aliran atau faham.²⁷

c. Unsur-unsur Toleransi

Agar terciptanya suatu keselarasan dalam suatu masyarakat yang berlatar belakang *plural*, ada beberapa unsur yang harus terpenuhi, sebagaimana dikutip oleh Siti Hamidah dalam skripsinya yang berjudul *Toleransi Perguruan Pencak Silat* bahwa terdapat empat unsur toleransi, adapun diantaranya :

1) Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan tersebut diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak manusia lahir hingga meninggal tanpa bisa diganti ataupun direbut orang lain. Dengan memberikan kebebasan maka secara tidak langsung juga mengakui adanya keberagaman.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan perilaku nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku tersebut tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

²⁷Hertina, "Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu", *Ejoernal. UIN-Suska*, (online), 2 (Desember, 2010), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/432> diakses 27 April 2017), 154.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Salah satu sikap yang dapat membawa pada toleransi adalah menghormati dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Toleransi agama dipahami sebagai bentuk pengakuan kita terhadap adanya agama-agama selain agama yang kita yakini. Pengakuan yang dimaksud yaitu segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

4) Saling Mengerti

Sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik. Apalagi pluralitas masyarakat sudah menjadi dekrit Allah dan desigh-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, dan sebangun dalam segala segi. Dalam sikap saling mengerti juga didukung dengan adanya sikap keterbukaan yaitu kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan untuk mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

d. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu wujud sikap manusia sebagai makhluk yang berkeyakinan atau sebagai umat beragama

untuk senantiasa hormat dan menghargai manusia yang memiliki agama lain. Maksud dari toleransi disini yaitu bahwa kita memberikan kesempatan kepada umat lain dengan tenang dan aman untuk menjalankan ritual keagamaanya, serta tidak mengganggu dalam masalah kemasyarakatan maupun dalam kemaslahatan umum.

Menurut Said Agil Al Munawar dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.²⁸ Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.²⁹

Berikut ini adalah perwujudan toleransi dalam pergaulan antar umat beragama yang dirumuskan oleh Said Agil Al Munawar :

- 1) Setiap penganut agama harus mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.

²⁸Said Agil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14

²⁹M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83.

- 2) Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Toleransi positif merupakan toleransi yang telah berhasil dibentuk dari hasil kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisi³⁰. Oleh karena itu toleransi antar umat beragama bisa diartikan sebagai suatu pengakuan adanya kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama bukan merupakan suatu bentuk campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.³¹

3) Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat etnis Jawa yang hingga kini masih berkomitmen terhadap adat-istiadat maupun tradisi Jawa, baik di dalam maupun di luar Jawa. Meskipun kini telah banyak pendatang yang menempati pulau Jawa dan memiliki keyakinan maupun tradisi yang berbeda akan tetapi sama sekali tidak bisa menggeser budaya asli dari Jawa.

³⁰Hipokrisi memiliki arti “kemunafikan”, Ebta Setiawan, KBBi *online*, <http://kbbi.web.id/hipokrisi>, diakses tanggal 31 Maret 2017

³¹ Al Munawar, *Hubungan Antar Agama.*, 17

Keyakinan mengenai tradisi hingga kini masih terpelihara dengan baik dan bahkan saat ini kita akan masih menjumpai berbagai ritual-ritual peninggalan jaman nenek moyang seperti Grebek Suro atau Bersih Desa.³²

Menurut Frans Magnis Soeseno sebagaimana dikutip oleh Wulanda Asrifah dan Ulfa Reski Hidayati, bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang beretika. Etika yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. Serta terdapat penekanan dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta). Ia juga menjelaskan dalam kehidupannya orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, jadi apabila ada orang yang bertindak merugikan orang lain itu dianggap orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.³³

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tipikal lebih mengutamakan kewajibannya dari pada menuntut hak. Mereka memiliki budaya luhur yang menekankan hidup rukun kemudian menjadikan masyarakat untuk berupaya dalam menjaga suatu kerukunan. Nilai-nilai budaya Jawa, seperti sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan antarumat beragama. Pengalaman panjang orang Jawa dalam menjalani kehidupan bersama, berinteraksi dengan sesama manusia, pencapaian tujuan pribadinya maupun tujuan bersama menjadikan orang Jawa arif dalam

³²Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika Tradisi Jawa*, (Malang: UIN MALANG Press, 2008), 45 - 46

³³ Wulan Asrifah, Ulfa Reski Hidayati, "Etika Jawa". Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dasar, UIN Walisongo, Semarang, 02 Juni 2015.

menjalannya. Nilai budaya ini kemudian oleh masyarakat Jawa diungkapkan dalam berbagai tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dalam menjalani hidup bersama. Tradisi-tradisi tersebut menjadi kristalisasi kecerdasan masyarakat Jawa menghadapi persoalan hidup yang muncul dalam hubungannya dengan sesama manusia.³⁴

Keyakinan akan tradisi ini kemudian dijadikan acuan dalam tindakan sosial masyarakat Jawa, suatu tindakan yang dapat menciptakan suatu kondisi yang *guyub* antar masyarakat. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi yang transenden sekaligus imanen karena tradisi memiliki nilai-nilai bersama untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki percampuran antara tradisi dengan agama atau yang sering disebut dengan asimilasi. Tradisi sendiri mengalami pengesahan dari nenek moyang pada masa lampau.³⁵

Budaya adat dan tradisi tersebut hingga kini masih melekat dan dijalankan oleh masyarakat di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Sebagai masyarakat Jawa, mereka berkomitmen terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa di manapun mereka berada. Dan tidak terpengaruh meskipun berada dalam lingkungan yang *plural*. Masyarakat Desa Besowo memiliki beberapa keyakinan agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen Protestan,

³⁴Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Walisongo jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>, diakses tanggal 20 Maret 2017), 369-370.

³⁵ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2010), 19

Hindu, dan terdapat pula satu aliran kepercayaan dan kebatinan Sapta Dharma. Meskipun memiliki banyak keyakinan di dalamnya, namun sejauh ini tidak mempengaruhi hubungan baik antar masyarakat Desa Besowo. Hubungan baik yang berlandaskan rasa toleransi yang tinggi, menghasilkan suatu kondisi yang *guyub* dan rukun sehingga terhindar dari konflik.

Keyakinan mereka terhadap tradisi setempat menciptakan hubungan yang sangat solid antar warga, terbukti dari tidak adanya konflik meskipun berbeda keyakinan. Beberapa tradisi yang masih sering dijalankan oleh masyarakat di Desa yaitu perayaan Grebeg Suro dan Bersih Desa. Dalam kegiatan tersebut melibatkan seluruh masyarakat Desa Besowo, baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu, maupun aliran kepercayaan Sapta Dharma. Dalam kegiatan ini, seluruh warga saling gotong-royong tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan mereka.

Melalui kegiatan Grebeg Suro dan Bersih Desa, Masyarakat Desa Besowo dapat saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya hingga akhirnya menghasilkan hubungan baik antar warga. Dari sini kemudian masyarakat Desa Besowo mulai menyadari mengenai pentingnya melestarikan toleransi dalam masyarakat agar terhindar dari konflik.³⁶

³⁶ Observasi, di Desa Besowo, Kec. Kepung, Kab. Kediri, 09-02-2017.